

TINJAUAN DISTRIBUSI FREKUENSI PASIEN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI RSUD SAYANG RAKYAT TAHUN 2022-2024

Indah Nurjayanti¹, Agustina², Hidayati Ismail³, Ruslan Agussalim⁴

¹²⁴Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKes Panakkukang Makassar

³Program Studi D3 Keperawatan STIKes Panakkukang Makasar

E-mail : nurjayantiindah0@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, zat adiktif (NAPZA) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, terutama pada kelompok usia produktif. Pada tahun 2023, 3,3 juta penduduk Indonesia berusia 15 hingga 64 tahun diperkirakan memiliki prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,73%. Meskipun data mengenai distribusi pasien masih terbatas, RSUD Sayang Rakyat merupakan fasilitas rehabilitasi vital di Sulawesi Selatan, salah satu provinsi dengan insiden kasus narkoba tertinggi. **Tujuan :** Untuk mengetahui distribusi frekuensi pasien penyalahgunaan NAPZA di RSUD Sayang Rakyat selama tahun 2022-2024 berdasarkan usia, jenis kelamin, domisili, dan jenis zat yang digunakan. **Metode :** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode total sampling. **Hasil :** Penelitian menunjukkan bahwa dari total 149 pasien, mayoritas berada pada kelompok usia dewasa awal (25-44 tahun) sebesar 72%. Jenis kelamin laki-laki mendominasi sebanyak 99%, perempuan hanya 1%. Sebanyak 74% pasien berasal dari luar kota Makassar, dan 85% penyalahgunaan zat yang ditemukan adalah jenis narkotika, terutama sabu. Tren jumlah pasien meningkat drastis dari 2022 ke 2023, dan sedikit menurun di 2024, namun tetap lebih tinggi dibandingkan awal periode. **Kesimpulan :** usia dewasa awal (25-44 tahun) paling banyak terjadi pada laki-laki, terutama berasal dari luar Kota Makassar, dengan sabu sebagai zat yang paling sering disalahgunakan.

Kata Kunci : *Distribusi frekuensi, usia, jenis kelamin, domisili, jenis zat NAPZA.*

ABSTRACT

Background: Abuse of narcotics, psychotropics, and addictive substances (NARCOTICS) is still a serious public health problem, especially in the productive age group. In 2023, 3.3 million Indonesians aged 15 to 64 years old are estimated to have a prevalence of drug abuse of 1.73%. Although data on patient distribution is still limited, Sayang Rakyat Hospital is a vital rehabilitation facility in South Sulawesi, one of the provinces with the highest incidence of drug cases. **Objective:** To determine the distribution of the frequency of drug abuse patients at Sayang

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 717
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Rakyat Hospital during 2022-2024 based on age, gender, domicile, and type of substance used. **Method:** This study uses a quantitative descriptive approach with a total sampling method. **Results:** The study showed that out of a total of 149 patients, the majority were in the early adult age group (25-44 years) at 72%. The male gender dominates as much as 99%, women only 1%. As many as 74% of patients came from outside the city of Makassar, and 85% of the substance abuse found was narcotics, especially methamphetamine. The trend of the number of patients increased dramatically from 2022 to 2023, and decreased slightly in 2024, but remained higher than at the beginning of the period. **Conclusion:** Early adulthood (25-44 years) occurs most in men, especially from outside Makassar City, with methamphetamine as the most commonly abused substance.

Keywords: *Distribution of frequency, age, gender, domicile, type of drug substance.*

PENDAHULUAN

Menurut WHO penyalahgunaan zat (substance abuse) merujuk pada penggunaan zat psikoaktif secara berbahaya dan beresiko, termasuk alkohol dan obat-obatan terlarang. Berdasarkan World Drug Report 2023 yang dirilis oleh WHO, diperkirakan sekitar 296 juta orang diseluruh dunia telah menggunakan zat psikoaktif, dan lebih dari 39,5 juta diantaranya mengalami gangguan akibat penggunaannya. Jumlah ini terus menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya terutama pada kelompok usia produktif, yaitu 15 hingga 64 tahun (WHO, 2024).

Menurut hasil kajian nasional tentang prevalensi penyalahgunaan narkoba pada tahun 2023 menunjukkan angka prevalensi sebesar 1,73% atau 3,3 juta penduduk Indonesia berusia 15-64 tahun. Data ini juga menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam penyalahgunaan narkoba dikalangan penduduk berusia 15-24 tahun (HANI- BNN, 2024).

Berdasarkan laporan Narkotika Indonesia milik Badan Narkotika Nasional (BNN, 2023), terdapat 43.099 kasus tindak pidana narkoba di Indonesia pada tahun 2022, Sulawesi Selatan sendiri memiliki jumlah kejahatan narkoba terbesar keenam di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 2.132 pada tahun 2022 dengan jumlah tersangka sebanyak 3.153 orang (Ismail Ali, 2023). Sedangkan pada tahun 2023 jumlah kasus narkotika di Sulawesi Selatan semakin meningkat yaitu menempati posisi kelima terbanyak di Indonesia dengan jumlah tersangka sebanyak 3.578 orang (Ahmad Filalin, 2024).

Berdasarkan data BNN Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023, terdapat 575 orang yang direhabilitasi karna penyalahgunaan narkoba yang terdiri dari (98,61%) adalah laki-laki dan (1,39%) adalah perempuan, dengan kelompok usia 20-29 tahun merupakan kelompok usia dengan jumlah penyalahguna paling banyak yaitu 61,74%. Dari total 575 orang yang direhabilitasi, sebanyak 542 orang atau 94,29% merupakan penyalahguna sabu. Tingginya jumlah pengguna shabu yang menjalani program rehabilitasi menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan sabu di Sulawesi Selatan masih sangat tinggi (BNNP Wordpress, 2024).

Melihat data tersebut, Indonesia kini telah mencapai titik keresahan yang sangat memprihatinkan. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya marak didaerah perkotaan, tetapi

juga didesa-desa terpencil diseluruh indonesia. Lebih jauh, penyalahgunaan narkoba telah menyebar dari keluarga yang mapan secara ekonomi hingga ke keluarga miskin (Padmiati and Kuntari, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang tercatat sebagai penyalahgunaan NAPZA di RSUD Sayang Rakyat tahun 2022-2024. Penentuan sampel menggunakan teknik total sampling sehingga jumlah sampel sebanyak 149 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dengan cara telaah dokumen. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan Microsift Excel. Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel, diagram batang, narasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Usia Pasien Tahun 2022-2024.

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan kelompok usia pasien tahun 2022-2024.

Kelompok Usia	2022	2023	2024	Frekuensi	Persentase (%)
Pra-Remaja (<14)	0	0	0	0	0%
Remaja (15-19)	0	1	2	3	2%
Dewasa Muda (20-24)	5	15	12	32	21%
Dewasa Awal (25-44)	17	45	46	108	72%
Dewasa Menengah (45-59)	0	5	1	6	4%
Lansia (≥60)	0	0	0	0	0%
Total	22	66	61	149	100%

Sumber : Data Primer Juli 2025

Berdasarkan tabel 1 kelompok usia dewasa awal (25-44 tahun) merupakan yang paling dominan, dengan jumlah 108 pasien atau setara dengan 72% dari keseluruhan kasus.

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022-2024.

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin tahun 2022-2024.

Jenis Kelamin	2022	2023	2024	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	21	65	61	147	99%
Perempuan	1	1	0	2	1%
Total	22	66	61	149	100%

Sumber : Data Primer Juli 2025

Berdasarkan tabel 2 tercatat sebanyak 149 pasien penyalahgunaan napza menjalani perawatan di RSUD Sayang Rakyat. Dari jumlah tersebut, sebagian besar merupakan laki-laki yaitu sebanyak 147 orang atau 99%.

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Domisili Tahun 2022-2024.

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan domisili di RSUD Sayang Rakyat tahun 2022-2024.

Domisili	2022	2023	2024	Frekuensi	Persentase (%)
Makassar	6	23	9	38	26%
Luar Kota Makassar	16	43	52	111	74%
Total	22	66	61	149	100%

Sumber : Data
Primer Juli
2025

Berdasarkan tabel 3 tercatat sebanyak 149 pasien penyalahgunaan napza di RSUD Sayang Rakyat tahun 2022-2024, dari jumlah tersebut, penyalahgunaan napza terbanyak berasal dari luar wilayah Kota Makassar yaitu 111 pasien atau 74%.

4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Zat Tahun 2022-2024

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis zat di RSUD Sayang Rakyat Tahun 2022-2024.

Jenis Zat	2022	2023	2024	Frekuensi	Persentase (%)
Narkotika	17	52	57	126	85%
Psikotropika	1	6	0	7	5%
Kombinasi	4	8	4	16	11%
Total	22	66	61	149	100%

Sumber : Data Primer Juli 2025

Narkotika menjadi jenis zat yang paling banyak disalahgunakan oleh pasien selama tahun 2022 hingga 2024, dengan total 126 kasus atau sekitar 85% dari seluruh kasus. Data ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, yaitu 17 kasus pada tahun 2022, 52 kasus di 2023, dan meningkat lagi menjadi 57 kasus kasus pada 2024.

5. Tren Jumlah Penyalahgunaan NAPZA Tahun 2022-2024.

Tren Jumlah Pasien Penyalahgunaan NAPZA di RSUD Sayang Rakyat Tahun 2022-2024.

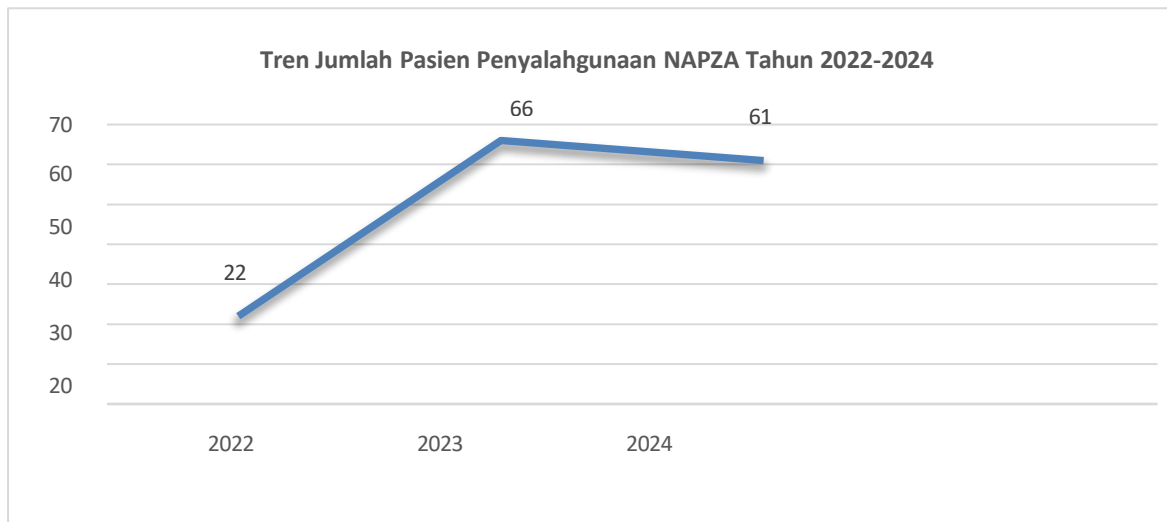


Diagram 1

Berdasarkan diagram batang, tampak bahwa jumlah pasien penyalahgunaan NAPZA mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, tercatat hanya 22 orang yang menjadi pasien. Namun jumlah tersebut sedikit mengalami kenaikan menjadi 66 orang. Meskipun pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 61 orang, jumlah ini tetap jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2022.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Berdasarkan Usia

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kelompok usia Dewasa Awal (25-44 tahun) merupakan kelompok yang paling dominan dalam kasus penyalahgunaan NAPZA, dengan persentase sebesar 72% atau 108 dari total 149 pasien. Disusul oleh kelompok usia Dewasa Muda (20-24 tahun) juga menunjukkan angka yang signifikan sebanyak 21%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa usia terbanyak yang datang ke Puskesmas Panti Labu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan terkait NAPZA yakni kelompok usia 26-35 (46,2%), disusul usia 36-45 (30,8%).

Adapun teori pendukung menurut Erik Erikson (1963) yang berjudul Teori Psikososial, dimana usia dewasa awal (25-44 tahun) merupakan fase intimacy vs isolation, dimana individu menghadapi tuntutan untuk membangun hubungan, keluarga, dan karier. Tuntutan pekerjaan, tekanan finansial, dan permasalahan dalam hubungan sosial dapat menimbulkan stres yang pada akhirnya mendorong sebagian individu untuk menggunakan NAPZA sebagai pelarian.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengasumsikan bahwa orang dewasa awal usia 25-44 tahun lebih mudah terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA karena sedang menghadapi banyak beban hidup, seperti urusan pekerjaan, keluarga dan masalah sosial. Tekanan mental dan sulitnya mendapatkan bantuan kesehatan jiwa bisa membuat mereka memakai zat terlarang sebagai pelarian dari masalah. Karena itu,

dibutuhkan upaya penanganan yang lebih fokus dan intensif, terutama melalui edukasi tentang kesehatan mental, pembinaan di lingkungan kerja, serta penguatan layanan rehabilitasi yang disesuaikan dengan usia dan kondisi psikososial pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk lebih fokus mencegah dan menangani penyalahgunaan NAPZA pada usia dewasa awal (25-44 tahun). Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi tentang kesehatan mental dan cara mengelola stres di lingkungan kerja maupun masyarakat, serta menyediakan layanan rehabilitasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kerja sama antarinstansi dan kemudahan akses terhadap layanan kesehatan jiwa juga penting untuk menekan risiko penggunaan NAPZA yang kerap terjadi akibat tekanan hidup pada kelompok usia ini.

2. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien penyalahguna NAPZA adalah berjenis kelamin laki-laki, yakni sebanyak 147 orang atau 99%, sedangkan pasien perempuan hanya berjumlah 2 orang atau sekitar 1%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2021) yang menyatakan bahwa faktor jenis kelamin mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA karna perempuan memiliki agresifitas yang rendah dibanding laki-laki. Data BNN Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023 menunjukkan penyalahgunaan zat didominasi oleh laki-laki sebanyak (98,61%), sedangkan perempuan hanya (1,39%).

Adapun teori pendukung yaitu teori tentang Gender dan Perilaku Beresiko menurut Eagly & Wood (1991) dalam teori Social Role, perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan muncul karna pengaruh norma sosial dan budaya. Laki-laki cenderung diasosiasikan dengan keberanian dan pengambilan resiko sehingga lebih sering terlibat dalam perilaku adiktif seperti penggunaan zat NAPZA. Hal ini berkaitan dengan pengaruh sosial, budaya, dan psikologis. Secara sosial, laki-laki biasanya punya lebih banyak kebebasan dalam bergaul dan lebih sering berada di luar rumah, sehingga lebih mudah terpapar lingkungan yang berisiko, termasuk bertemu dengan pengguna atau pengedar NAPZA. Selain itu, masyarakat sering menganggap bahwa sikap berani atau suka mencoba hal baru adalah hal yang wajar bagi laki-laki, sehingga mereka lebih rentan mencoba NAPZA.

Sementara itu, jumlah pengguna perempuan yang lebih sedikit bisa disebabkan karena perempuan biasanya diawasi lebih ketat, dibatasi oleh norma budaya, dan merasa malu atau takut bila ketahuan memakai NAPZA. Bisa juga karena banyak perempuan enggan mencari pertolongan atau pergi ke tempat rehabilitasi, sehingga jumlah sebenarnya tidak tercatat atau tidak terungkap.

Karena sebagian besar penyalahguna NAPZA adalah laki-laki, maka peneliti mengasumsikan bahwa dominasi pasien laki-laki disebabkan oleh norma sosial yang lebih memberikan kebebasan terhadap perilaku beresiko pada laki-laki. Laki-laki juga cenderung memiliki lingkungan sosial yang memungkinkan lebih mudah terpapar NAPZA, dibandingkan perempuan yang lebih diawasi secara sosial dan budaya. Meskipun demikian, risiko penyalahgunaan pada perempuan juga tidak boleh diabaikan, karena tren penggunaannya bisa saja meningkat seiring dengan perubahan pola hidup dan dinamika sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pasien penyalahguna NAPZA adalah laki-laki, oleh karena itu disarankan upaya pencegahan yang berbasis gender melalui edukasi yang ditujukan khusus bagi laki-laki di usia produktif, misalnya melalui pembinaan

dilingkungan kerja, komunitas, serta kegiatan kepemudaan. Selain itu, penguatan peran keluarga dan lingkungan sosial sangat penting untuk memberikan pengawasan dan dukungan positif. Upaya pencegahan bagi perempuan juga tetap diperlukan, khususnya melalui peningkatan pemahaman mengenai bahaya NAPZA dan pengurangan stigma bagi mereka yang mencari layanan rehabilitasi.

3. Distribusi Berdasarkan Domisili

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Sayang Rakyat Tahun 2022-2024 didapatkan hasil bahwa sebagian besar pasien penyalahguna NAPZA berasal dari luar wilayah Kota Makassar, yaitu sebanyak 111 orang atau 74%, sementara yang berasal dari Kota Makassar hanya berjumlah 38 orang atau 26%. Laporan BNN (2024) memperkuat temuan ini, di mana lebih dari 60% pasien rehabilitasi narkoba berasal dari luar kota tempat fasilitas tersebut berada.

Adapun teori pendukung oleh Robert K. Merton (1938) yang berjudul *Theory of Structural Strain*, menjelaskan bahwa ketimpangan dalam akses terhadap layanan sosial, termasuk layanan rehabilitasi, menyebabkan masyarakat dari daerah yang kurang terlayani (pinggir kota atau luar kota) mengalami tekanan struktural yang lebih tinggi.

Tingginya jumlah pasien dari luar Kota Makassar diasumsikan karna adanya keterbatasan fasilitas rehabilitasi NAPZA di daerah asal mereka atau tidak adanya layanan rawat inap khusus NAPZA di rumah sakit setempat. Karena itu, RSUD Sayang Rakyat menjadi salah-satu pilihan bagi keluarga maupun lembaga hukum untuk menangani kasus semacam ini. Sedangkan jumlah pasien dari Kota Makassar yang lebih sedikit kemungkinan karena mereka sudah memiliki akses awal kelayanan pencegahan atau keluarga mereka mencoba menangani sendiri terlebih dahulu sebelum mencari bantuan ke rumah sakit. Tapi ini tidak berarti kasus di Makassar lebih sedikit, karena mungkin ada kasus yang belum tercatat secara resmi.

Melihat kondisi ini, disarankan agar pemerintah dan instansi kesehatan perlu melakukan pemerataan fasilitas rehabilitasi di daerah-daerah yang belum memiliki layanan khusus. Selain itu, program pencegahan dan edukasi berbasis komunitas perlu ditingkatkan, disertai pemanfaatan teknologi layanan kesehatan untuk mempermudah akses penanganan bagi masyarakat diluar kota.

4. Distribusi Berdasarkan Jenis Zat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Sayang Rakyat Tahun 2022-2024 Jenis zat yang paling sering disalahgunakan oleh pasien adalah narkoba jenis sabu, dengan jumlah kasus mencapai 126 atau sekitar 85% dari total 149 pasien. Tingginya jumlah pengguna narkoba menunjukkan bahwa jenis zat ini masih menjadi yang paling banyak disalahgunakan di RSUD Sayang Rakyat.

Penggunaan zat kombinasi, yaitu mencampur dua atau lebih jenis zat dalam waktu yang sama (seperti sabu-sabu dengan obat lem fox), juga cukup banyak ditemukan dan menempati urutan kedua dengan 16 kasus (11%) Ini menandakan adanya pola penggunaan yang lebih rumit dan berbahaya, biasanya dilakukan oleh pengguna yang sudah lama memakai zat dan mengalami ketergantungan berat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadani, (2024) yang menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba jenis sabu di kabupaten Blitar dikalangan pria remaja menjadi yang tertinggi yaitu mencapai 67% sedangkan penggunaan dobel L hanya 33%.

Hal ini bisa terjadi karena zat tersebut mudah ditemukan, memberikan efek senang yang kuat, dan peredarannya cukup luas. Data BNN Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023 juga menunjukkan bahwa dari total 575 orang yang direhabilitasi, terdapat 542 orang atau 94,29% merupakan penyalahguna sabu.

Adapun teori pendukung oleh Volkow (2010) yang berjudul Efek Farmakologis, menjelaskan bahwa zat seperti sabu memberikan efek stimulasi dopamin yang sangat tinggi, menimbulkan euforia singkat namun sangat adiktif. Hal ini menjadikannya zat yang paling sering disalahgunakan di Indonesia.

Melihat hasil penelitian diatas, peneliti mengasumsikan bahwa penyalahgunaan narkotika masih sangat tinggi terutama pada jenis sabu yang perlu ditangani dengan lebih serius karna sabu merupakan jenis narkotika yang sangat mudah didapatkan dan memberikan efek euforia yang cepat. Penyuluhan tentang bahaya narkotika dan upaya untuk menghentikan peredarannya harus terus dilakukan. Peneliti juga mengasumsikan bahwa tingginya angka ketergantungan yang berat dan mencoba meningkatkan efek dengan mencampur beberapa jenis zat.

Karena sabu merupakan jenis narkotika yang paling banyak disalahgunakan, maka diperlukan pencegahan terus menerus melalui penyuluhan rutin tentang bahaya dan sifat adiktif sabu di sekolah, kampus, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat. Pemerintah dan aparat penegak hukum juga perlu memperketat pengawasan serta meningkatkan tindakan tegas untuk memutus peredarannya. Selain itu, layanan rehabilitasi harus diperkuat dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, terutama bagi pengguna dengan ketergantungan berat atau yang memakai campuran beberapa zat. Pendekatan ini meliputi terapi medis, konseling psikologis, dan dukungan sosial agar proses pemulihan dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan cara ini, diharapkan angka penyalahgunaan sabu dapat menurun dan risiko dampak buruk dari penggunaan zat kombinasi dapat berkurang.

5. Trend Pasien Penyalagunaan NAPZA Tahun 2022-2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terlihat adanya tren peningkatan signifikan jumlah pasien penyalahgunaan NAPZA di RSUD Sayang Rakyat dari tahun 2022 hingga 2023. Pada tahun 2022, jumlah pasien tercatat sebanyak 22 orang, kemudian meningkat menjadi 66 orang pada tahun 2023. Kenaikan ini menunjukkan tiga kali lipat lonjakan kasus dalam waktu satu tahun.

Pada tahun 2024, meskipun jumlah kasus menurun sedikit menjadi 61 orang, angka tersebut tetap menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2022. Kondisi ini menandakan bahwa penyalahgunaan NAPZA masih menjadi permasalahan yang serius di wilayah layanan RSUD Sayang Rakyat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adellia, (2023) yang menyatakan bahwa trend penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun di Kota Surabaya yaitu pada tahun 2022 sebanyak 875 kasus meningkat menjadi 921 kasus pada tahun 2021. Pada tahun 2022 sebanyak 1.147 kasus kemudian menurun menjadi 787 kasus pada tahun 2023.

Peningkatan kasus dari tahun 2022 ke 2023 kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mencari pertolongan medis atau rehabilitasi, dampak setelah pandemi turut berkontribusi pada meningkatnya tekanan psikososial, yang kemudian memicu kecenderungan perilaku adiktif ditengah masyarakat, terutama pada kelompok usia produktif. Sedangkan

penurunan kasus pada tahun 2024 kemungkinan penyebabnya karna mulainya program pencegahan yang cukup berhasil, seperti penyuluhan dan rehabilitasi dilingkungan masyarakat, kemungkinan ada pasien tidak tercatat karna memilih rehabilitasi secara pribadi atau melalui komunitas.

Lonjakan jumlah pasien dari 2022-2023 diasumsikan karna meningkatnya kesadaran untuk menjalani rehabilitasi pasca pandemi, serta berkembangnya jaringan rujukan kasus NAPZA ke RSUD Sayang Rakyat. Adapun penurunan jumlah pasien pada tahun 2024 kemungkinan merupakan hasil dari efektivitas program pencegahan atau karna sebagian pasien memilih menjalani rehabilitasi diluar fasilitas rumah sakit.

Melihat tren peningkatan kasus penyalahgunaan NAPZA dari tahun 2022 hingga 2023, diperlukan intensifikasi program pencegahan melalui penyuluhan rutin, promosi kesehatan mental, serta perluasan akses layanan rehabilitasi. Penurunan kasus pada tahun 2024 perlu dipertahankan dengan memperkuat program pencegahan berbasis masyarakat, termasuk konseling, edukasi berkelanjutan, dan rehabilitasi yang mudah dijangkau.

KESIMPULAN

1. Kelompok usia *Dewasa Awal* (25-44 tahun) merupakan yang paling dominan dalam kasus penyalahgunaan NAPZA, dengan proporsi sebesar 72%, diikuti oleh kelompok *Dewasa Muda* (20-24 tahun) sebesar 21%.
2. Kelompok laki-laki mendominasi kasus penyalahgunaan NAPZA dengan persentase mencapai 99%, sementara perempuan hanya menyumbang 1% dari total kasus.
3. Sebagian besar pasien, yaitu 74%, berasal dari luar wilayah Kota Makassar, sedangkan sisanya sebesar 26% berdomisili di dalam kota.
4. Jenis zat yang paling banyak disalahgunakan adalah narkotika (85%), diikuti oleh kombinasi zat (11%), dan psikotropika (5%). Sabu merupakan narkotika yang paling dominan digunakan oleh pasien.
5. Jumlah pasien meningkat signifikan dari tahun 2022 ke 2023, namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2024. Meski begitu, jumlah kasus pada 2024 tetap lebih tinggi dibandingkan awal periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adellia (2023) 'kota Surabaya sebagai titik transit peredaran narkoba.', *adellia*, (8.5.2017), pp. 2003-2005.
2. Fatimah, F. and Milkhatun, M. (2020) 'Analisis Rekam Medis Penyalahgunaan Napza Berdasarkan Karakteristik Individu dengan Menggunakan Teknik Decision Tree Algoritma C4. 5', *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), pp. 166-175.
3. Hisan, K. (2024) 'faktor yang berhubungan dengan tingkat ketahanan klien napza bnn provinsi sulawesi selatan dan rsud sayang rakyat' 15(1), pp. 37-48.
4. Ismail Ali, W. suci ramadhani et. a. (2023) 'penyuluhan hukum terpaducegah narkoba terhadap generasi muda di smp satap 5 tanasitolo',

Jurnal.Lamaddukelleng.Ac.Id, 1(1), pp. 1-9.

5. Latief, M. *et al.* (2023) 'Manajemen program rehabilitasi narkoba dan obat Berbahaya (Narkoba) Mayang Asa Pada rsud Sayang Rakyat Provinsi Sulawesi Selatan', *Gema Wiralodra*, 14(1), pp. 329-339.
6. Padmiati, E. and Kuntari, S. (2017) 'forum rehabilitasi berbasis masyarakat (rbm) "dharma kerthi praja pascima" Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Penyalahgunaan napza di Kota Denpasar Propinsi Bali', *Sosio Konsepsia*, pp. 143-160.
7. Pramesti, M. *et al.* (2022) 'Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak, Dan Pencegahannya',
8. RAMADANI, A.F. (2024) 'Analisis Faktor Risiko Penyalahgunaan Narkoba pada Kalangan Pria Remaja dan Pria Dewasa (Studi Kasus Badan Narkotika Nasional Kabupaten Blitar di Tahun.
9. WHO. *World Drug Report 2023*. Geneva: World Health Organization; 2024. Available from: <https://www.who.int/health-topics/drugs-psychoactive>.
10. BNN. *HANI 2024: Masyarakat bergerak bersama melawan narkoba mewujudkan Indonesia bersinar*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional; 2024. Available from: <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak>.
11. Filalin A. *Sepanjang Tahun 2024 BNNP Sulsel Ungkap 34 LKN dan 37 Berkas Perkara Narkoba*. 2024 Dec 24. Available from: <https://filalin.com/2024/12/24>.
12. Sultan Sulaiman: 2023 "Mencermati survei prevalensi penyalagunaan narkoba di Indonesia tahun 2023" dapat diakses di <https://jejakfakta.com/read/4736/mencermati-survei-prevalensi-penyalahgunaan-narkoba-di-indonesia-tahun-2023>.